

**KONSTRUKSI ILMU PENGETAHUAN
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**
(Studi Pustaka Konsep Pendidikan Pada Kitab Kuning)

Afifuddin Ahmad Robbani
Institut Agama Islam Negeri Metro
e-mail: 2171010042@metrouniv.ac.id

Ratu Vina Rohmatika
Institut Agama Islam Negeri Metro
e-mail: ratuvinarohmatika@metrouniv.ac.id

M. Kholis Amrullah
Institut Agama Islam Negeri Metro
e-mail: kholisamrullah@metrouniv.ac.id

Abstract: Scientific construction or the order of science certainly has some connection with some understanding of how a person seeks knowledge. Included in it will be touched on how the condition of the mind or physical when conducting the process of seeking knowledge, the factors that can support a person in sharpening his memory in seeking knowledge and several things that can cause a person's brain to easily forget the learning material. The purpose of this article is to re-emerge the concept of the order of science based on several classical books. The research methodology used is the method of literature review of Arabic-language books that discuss the order of science in education. The results of this literature review reaffirm that the authors of the classical book combined educational theory with the study of fiqh and morality.

Keywords: Classical Book, Islamic Education, Science Order.

PENDAHULUAN

Konstruksi ilmiah atau tatanan ilmu pengetahuan tentunya memiliki keterkaitan dengan beberapa pemahaman tentang bagaimana cara seseorang dalam mencari ilmu. Termasuk didalamnya akan disinggung tentang bagaimana kondisi akal atau fisik saat sedang melakukan proses pencarian ilmu pengetahuan, faktor-faktor yang dapat mendukung seseorang dalam mempertajam ingatannya dalam mencari ilmu pengetahuan serta beberapa hal yang dapat menyebabkan otak seseorang menjadi mudah lupa dengan materi pembelajaran. Selain dari pada itu ilmu pengetahuan tentunya memiliki beberapa konteks yang dapat kita fahami bersama, seperti halnya

konteks tentang bagaimana ilmu tetap terjaga dalam akal dan tidak mudah sirna, kemudian bagaimana mensinkronkan hati dengan fikiran agar proses pencarian ilmu pengetahuan tidak hanya melihat dari segi kecerdasan akan tetapi juga segi kekhidmatan dan keberkahan.

Dalam membicarakan masalah ilmu pengetahuan, tentu tidak akan dapat dilepaskan dari kultur kehidupan yang ada dipesantren yang sampai sekarang menjadi *trend* yang cukup baik, tidak heran jika pondok pesantren menjadi rujukan masyarakat dalam mendidik anak-anaknya dalam bidang keagamaan.¹ dengan begitu dapat diketahui bahwa konstruksi ilmu pengetahuan terbentuk pula dari mana asal muasal yang kita dapatkan, sebab dalam keilmuan pesantren tatanan ilmu pengetahuan sangat memerlukan hati untuk memantapkan niat yang baik dan tidak menjauh dari koridor kebaikan. Pada penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan metode pengumpulan data dokumenter untuk mengali teori-teori klasik yang sudah ada.

PEMBAHASAN

A. Pentingnya Ilmu Pengetahuan

Sebenarnya ilmu secara istilah yaitu membuka semua kebaikan, selama seseorang memahami apa yang telah Allah wajibkan kepadanya dan dengan ilmu seseorang akan mengetahui *fadhilah* atau keutamaan yang kemudian mereka ikuti. Dengan ilmu pengetahuan pula seseorang akan mengetahui keburukan dan kejelekan dan kemudian mereka menjauhinya. Para sebagian ahli bahasa menuturkan: belajarlah ilmu pengetahuan, maka sesungguhnya ia akan meluruskanmu ketika kamu masih kecil, dan kemudian mengenalkan kegelapanmu ketika kamu dewasa.

Sedangkan ilmu pengetahuan yang paling utama adalah ilmu agama,² karena sesungguhnya manusia akan mendapat petunjuk dengan pengetahuannya, kemudian akan mendapat kesesatan dengan kebodohnya, karena sesungguhnya manusia yang bodoh dalam hal agamanya, maka dia pun akan terkesan bodoh

¹ Ardiansyah Bagus Suryanto, “Genealogi Pesantren Dalam Manuskrip Tantu Panggelaran,” *Journal of Islamic Civilization* 2, no. 1 (April 30, 2020): 1–17, <https://doi.org/10.33086/jic.v2i1.1513>.

² Ida Bagus Suradarma, “Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama,” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (October 22, 2018): 50–58, <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.146>.

dengan kebaikan dunia serta akhirat. Sedangkan orang yang tau dengan agamanya, maka dia akan tau pula terhadap sesuatu yang dapat memanfaatkannya baik ketika dunia maupun diakhirat. Dalam hadits Abu Dzar R.A yang artinya: Hadir dalam majlis orang ‘alim, lebih utama dibandingkan shalat seribu raka’at.³

Kemudian ilmu pengetahuan menjadi komponen untuk orang muslim dan menjadi tanda-tanda keberuntungannya, Karena sesungguhnya ilmu pengetahuan menjadi kunci ibadah orang-orang muslim, dalam kehidupannya dan juga dalam semua urusan semasa hidupnya dan islam benar-benar menekankan terhadap para pencari ilmu dalam banyak hal, dan sebagian dari itu sebagaimana yang telah dicontohkan antara lain:

1. Sesungguhnya ilmu menjadi jalan menuju surga, sebagaimana hadits Rasulullah SAW. “Barang siapa yang menempuh jalan menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya untuk ke surga, dan sesungguhnya para malaikat mengepaskan sayapnya dengan rasa puas kepada para pencari ilmu, dan sesungguhnya orang yang berilmu akan dimintakan ampun oleh para penduduk langit dan penduduk bumi, serta ikan paus dalam air, dan keutamaan orang berilmu diatas orang ahli ibadah, seperti halnya keutamaan rembulan di malam hari diantara bintang-bintang, dan sesungguhnya ‘ulama’ itu adalah pewaris para nabi, dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak juga mewariskan dirham, barang siapa yang menggapai ilmu pengetahuan, maka ia menggapai keberuntungan”.⁴
2. Sesungguhnya ilmu pengetahuan itu hidup dan terang, sedangkan kebodohan itu mati dan gelap, dan semua kejelekan penyebabnya adalah tidak adanya kehidupan dan cahaya, sedangkan semua kebaikan itu disebabkan oleh cahaya.
3. Sesungguhnya ilmu yang benar dapat mendatangkan rasa takut terhadap Allah swt.
4. Sesungguhnya Allah menggambarkan ahli neraka dengan kebodohan.
5. Ilmu pengetahuan sebagian dari iman dan berposisi sebagai ruh dari jasad, dan orang-orang muslim membicarakan ilmu-ilmu yang lebih utama, lebih agung,

³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghozali, *Ihya’ ‘uluumu ad-Diin*, jilid 1, (Haromain; Jawa Timur), 10

⁴ Kholid bin Hamid al-Hazmi, *Usulu At-Tarbiyatu al-Islamiyyah* (Daru ‘Alim al-Kutb; Madinah, 2000), 77

dan lebih mulia adalah ilmu yang dapat mendekatkanmu terhadap *ridha* tuhanmu serta menjauhkanmu dari kemaksiatan.

Selain dari pada itu ilmu menjadi tameng atau tiang dunia dalam menghadapi fase-fase akhir zaman, sebab diakhir zaman ilmu pengetahuan perlahan akan diambil oleh Allah dengan cara mewafatkan para'ulama serta para tokoh-tokoh agama yang mensyi'arkan agama Islam. Dan selain dari pada itu salah satu tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu pengetahuan dari dunia, dan kebodohan akan ditampakkan.⁵

B. Pendidikan dan Mempelajarinya

Ilmu pengetahuan merupakan usaha merealisasikan sesuatu dengan ke hakikatannya untuk menyadarkan. Sedangkan belajar dapat didefinisikan sebagai usaha mengkhususkan dengan sesuatu yang ada dengan memperbanyak mengulang-ulangnya sehingga akan menghasilkan bekas atau tanda dalam diri seorang pelajar. Sedangkan untuk belajarnya terdapat beberapa syarat dalam mencari ilmu pengetahuan, yaitu diantaranya:

1. Konsentrasi atau kecerdasan, tentunya ketika sedang mencari ilmu haruslah berkonsentrasi sekeras mungkin, sebab seberapa ilmu yang akan kita dapat diukur dari seberapa keras konsentrasi kita.
2. Kemauan, tentu hal tersebut dapat dijadikan modal paling awal dan paling penting dalam mencari ilmu pengetahuan, sebab apalah arti kecerdasan jika tidak ada kemauan.
3. Sabar, tentunya sifat sabar harus selalu direkatkan dalam diri ketika sedang belajar, sebab sifat sabar menjadi pondasi utama dalam menguatkan akal dalam proses pentransferan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh kita memiliki Ibnu Hajar dengan kisahnya mengenai kesabaran beliau dalam mencari ilmu, sebenarnya beliau pernah mengalami masa kebuntuan dalam menimba ilmu di pesantren, sebab ketika itu beliau pernah menjadi santri yang paling bodoh diantara santri-santri yang lain, dan ketika itu Ibnu Hajar memutuskan untuk berkelana dan keluar dari pondok pesantren, dan ketika beliau berkelana dan istirahat dalam sebuah tempat karena hujan, dan disaat itu beliau merenungi

⁵ Mustofa Muhammad 'Ammaroh, *Jawaahiru al-Bukhori* (Immarotullah; Surabaya, 1922), 68

keadaan dirinya yang dinilai bodoh oleh kawan-kawannya ketika di pondok pesantren. Akan tetapi suatu saat Ibnu Hajar melihat batu yang berlubang yang disebabkan oleh tetesan air hujan, dan setelah itu beliau berfikir dan mulai menemukan prinsip bahwa batu yang sekeras itu saja lama-lama akan berlubang padahal hanya dengan air, apalagi otak manusia yang cukup lunak jika ditanami ilmu secara terus menerus tanpa henti maka lama-lama akan terisi juga. Dan setelah kejadian tersebut Ibnu Hajar kembali ke pondok pesantren dan beliau belajar dengan sungguh-sungguh sampai pada akhirnya beliau menjadi seorang tokoh besar Islam yang pemikiran beliau selalu digunakan sampai sekarang. Itulah salah satu kisah tentang Ibnu Hajar dalam hal kesabaran.

4. Bekal, hal tersebut merupakan hal yang paling penting dalam mencari ilmu pengetahuan, dan bekal disini dapat juga dimaknai juga sebagai bekal untuk segala kebutuhan dalam mencari ilmu pengetahuan, seperti halnya membayar SPP di pondok pesantren maupun di sekolah ataupun ketika kuliah. Sebab bekal tersebut nantinya akan digunakan untuk membayar para guru atau ustadz-ustadz di pondok pesantren serta kebutuhan yang lainnya. Kita tidak ada hak menuntut untuk mendapat ilmu dengan maksimal jika kita saja terlalu *bakbil* atau pelit dalam melakukan pembayaran di sekolah ataupun dilembaga pesantren maupun lembaga pendidikan yang lain, sebab sahabat Ali bin abi tolib karramallahu wajhah menuturkan bahwa seorang guru yang berhasil membimbing muridnya mengenalkan satu huruf alif saja maka gurunya berhak diberikan seribu dinar. Kita perlu mengetahui bahwa dinar merupakan mata uang koin emas asli yang digunakan dizaman dahulu, jika kita samakan dengan saat ini alangkah banyaknya yang didapatkan oleh guru.
5. Penjelasan guru, sebab hal ini berkaitan dengan istilah sanad pengetahuan, perlu diketahui sanad adalah kesinambungan antara murid kepada guru secara berturut sampai ke rasulullah SAW. Menurut mayoritas ‘ulama Ahlu As-Sunnah wal Jama’ah jika kita memiliki banyak ilmu pengetahuan maka ilmu yang kita dapat haruslah dari guru yang memiliki sanad sampai ke rasulullah SAW. Sebab ketika belajar otodidak maka ilmu yang kita dapat tidak memiliki pertanggung jawaban, sedangkan jika setiap ilmu yang kita dapat terdapat sanad atau berasal dari guru

yang jelas sanadnya sampai ke Rasulullah SAW. Maka setiap ilmu pengetahuan yang kita dapatkan akan mendapat pertanggung jawaban.⁶ Sedangkan pendapat lain mengungkapkan bahwa sesungguhnya guru merupakan orang yang menyelamatkanmu dari musibah kebodohan dan memberi cahaya pada hatimu yang menggambarkanmu sebagai insan yang sempurna, 'arif, 'alim, dan memiliki keutamaan.⁷

6. Masa yang lama, tentunya ketika kita ingin memiliki pengetahuan yang mumpuni kita harus mengerahkan banyak waktu untuk menimbanya, seperti halnya belajar di pondok pesantren sampai bisa menguasai berbagai cabang pengetahuan agama, atau ilmu alat untuk memahami kitab kuning.

Sedangkan dalam versi lain menyebutkan bahwa syarat mencari ilmu antara lain sebagai berikut:

1. Berwudhu sebelum memulai pembelajaran.
2. Menggunakan pakaian yang bersih, suci dan menggunakan wewangian serta menggunakan siwak.
3. Duduk dengan tenang dan jenak serta menghadap guru dan kiblat.
4. Mengawali membaca bismillah, alhamdulillah, serta sholawat kepada nabi Muhammad.⁸

Salah satu perkara yang akan didapat seseorang dari belajar ialah sikap ta'at pada Allah serta rasulnya atau apa yang diperintahkan serta menjauhi apa yang menjadi larangannya. Imam Ghozali mengungkapkan fatwa dalam kitabnya *Ayyubal Walad* bahwa sesungguhnya ta'at dan ibadah adalah mengikuti syari'at Allah dan Rasulnya yaitu melaksanakan segala perintahnya dan juga menjauhi segala larangan-larangannya, kemudian Imam Ghozali menegaskan dari hal diatas bahwa ta'at meliputi segala sesuatu yang kita ucapkan dan kita lakukan serta meninggalkan segala sesuatu hal yang sudah disyari'atkan, seperti halnya berpuasa dihari raya dan hari-hari *tayyriq*, karena jika melakukan hal tersebut maka akan dinilai sebagai orang

⁶ Muhammad Abu Basyir Al-Dimawi, *Alaa Laa Tanaalu Al-'Ilma*, (Pondok Pesantren Lirboyo; Kediri), 2

⁷ Sayyid Muhammad, *Tarbbiyah wa at-Tahdzib*, (Surabaya; Al-Hikmah, tt), 6

⁸ Ahmad Maisur Sindi at-Tursidhi, *Tanbiihu al-Muta'allim* (Karya Toha Putra; Semarang, 1418), 4

yang bermaksiat. Selain dari pada itu yakni shalat dengan menggunakan pakaian hasil mencuri atau Ghasab.⁹

Sedangkan pendapat lain mengungkapkan bahwa akhlaq yang baik juga merupakan hal yang akan didapat oleh orang yang belajar atau menimba ilmu. Sesungguhnya Akhlaq yang baik merupakan penyebab keberuntungan siapa saja yang memilikinya baik didunia maupun diakhirat, Allah *ridha* terhadapnya dan keluarga akan menyukainya serta semua orang-orang yang ada disekitarnya. Sedangkan akhlaq yang buruk merupakan pokok dari celaknya orang yang memilikinya baik dunia maupun diakhirat, dan Allah akan murka kepadanya.¹⁰

Seseorang jika berhasil membangun konstruksi atau tatanan ilmu pengetahuan maka ia akan selalu berfikir kritis disetiap yang ia lihat. Jika dinisbatkan dalam pemahaman agama Islam bahwa semua hal yang kita lihat dengan mata kita, maka semuanya akan disandarkan kepada Allah, seperti contoh bagaimana banyak keindahan yang allah ciptakan tanpa bantuan dari zat atau makhluk lain, kemudian bagaimana banyak keajaiban yang terjadi disekitar kita dan dengan sadar pemikiran ilmiah kita berasumsi bahwa semua itu atas kehendak allah.

C. Faktor-faktor Yang Dapat Membantu Belajar

1. Faktor guru

Guru merupakan salah satu orang yang paling berperan dalam *thoolabul 'ilmi*, sebab petunjuk dari guru atau istilah dalam kitab *ta'limu al-Muta'allim* adalah irsyaadul ustadzi. Guru menjadi panutan dan akan diikuti oleh para murid-muridnya, maka dari itu faktor guru menjadi salah satu faktor yang sangat membantu terhadap belajar,¹¹ bahkan dalam faham ahlu sunnah wal jama'ah belajar otodidak atau tanpa guru tidak diperbolehkan, sebab tidak ada yang meluruskan apabila ada pemahaman yang salah.

⁹ Imam Ghozali, *Ayyuha al-Walad* (Surabaya: Al-Hidayah,tt), 9

¹⁰ Muhammad bin Ahmad Barja', *Akblaqu al-Baniin*, Jilid Ke-2 (Surabaya; Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Aulaaduhu), 4

¹¹ Suci Cahyati, "Guru Berkarakter Untuk Pendidikan Karakter di Sekolah," *Academy of Education Journal* 11, no. 01 (January 31, 2020): 63–74, <https://doi.org/10.47200/aocj.v11i01.319>.

2. Faktor Kondisi Fisik

Kondisi fisik tentu sangat mempengaruhi semua bagian yang ada dalam tubuh, termasuk alat yang digunakan untuk berfikir. Fisik yang sehat bisa menghasilkan cara berfikir yang matang dan jernih. Sedangkan kejernihan serta kematangan berfikir seseorang akan menghasilkan keilmuan yang mumpuni.¹² Kondisi fisik tentu berhubungan dengan bagaimana kondisi fikiran, sebab mayoritas penyakit berasal dari pola fikir yang selalu sakit dan tidak pernah jernih.

3. Faktor Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis tentu berbeda dengan fisik, psikologis merupakan keadaan seseorang dalam diri dan jiwanya, bukan pada fisiknya. Sehatnya kondisi psikologis tentu saja dapat memberikan pengaruh terhadap bagaimana tajamnya otak dalam berfikir ketika *tolabul 'ilmi*, sebab psikologis seseorang menjadi salah satu hal yang amat penting untuk dipastikan agar selalu dalam kondisi yang baik.¹³

4. Faktor Murid atau Pelajar

Faktor ini lebih mengarah pada spirit atau semangat murid dalam belajar, terlebih niat mereka yang tidak keluar dari koridor kebaikan. Sebab niat merupakan hal yang paling pokok dari segala sesuatu, ditambah lagi semangat dan juga kemauan dari seorang pelajar atau murid untuk menghilangkan kebodohan.¹⁴ Sebab ada hal yang bisa memberikan efek bahaya pada diri sendiri maupun orang lain, hal itu adalah bodoh dan merasa pintar, akan tetapi dari dua hal tersebut merasa pintar lebih berpotensi merusak daripada bodoh.

5. Faktor Tujuan

Faktor ini sebenarnya masih sangat berkaitan dengan faktor murid serta faktor seorang guru, sebab keduanya merupakan orang yang ikut berinteraksi

¹² Siti Amaliati, "Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk 'Kids Jaman Now'," *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 2, no. 2 (2020): 78–99.

¹³ Fani Cintia Dewi and Tjutju Yuniarsih, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)* 5, no. 1 (2020): 1–13.

¹⁴ Nurul Indana and Umi Kalsum A, "Kreativitas Guru Tafsir Amaly Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di Sma Primaganda Jombang," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (April 3, 2022): 59–70, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.406>.

dalam menggali ilmu pengetahuan.¹⁵ Selain dari pada itu murid dengan guru harus memiliki tujuan yang baik dalam menimba ilmu pengetahuan dan mengajarkan ilmu pengetahuan, sebab niat yang salah akan menghasilkan sesuatu yang salah dan tidak baik. Seperti halnya mencari ilmu kepada seorang guru dengan niat hanya ingin mendapat kecerdasan tanpa keberkahan, maka itu dinilai sia-sia atau sama saja belajar otodidak (belajar tanpa guru). Berbeda hal dengan niat mencari ilmu karena mengharap ridho dari seorang guru, maka yang didapat tidak hanya kecerdasan, bahkan ilmu yang bermanfaat, sebab ilmu yang bermanfaat akan dihasilkan dari guru yang ridho terhadap muridnya. Imam Nawawi menuturkan hadits yang cukup fenomenal dalam kitab beliau *al-adzkaar* bahwa sesungguhnya pokok dari segala perbuatan adalah terletak pada niat seseorang.¹⁶

D. Ingatan dan Sifat Lupa

Hal-hal yang dapat menyebabkan mudah lupa ialah sebagai berikut:

1. Bermaksiat, sebagaimana yang pernah dialami Imam Syafi'i, suatu saat pernah mengalami masa sulit dalam menghafal, padahal tidak biasanya beliau mengalami kesulitan dalam menghafalkan ilmu. Setelah ditelusuri ternyata beliau menemukan penyebab kenapa beliau mengalami kesulitan dalam menghafal, ternyata beliau tidak sengaja melihat betis dari seorang perempuan, ini menandakan bahwa maksiat merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan lupa.¹⁷
2. Meninggalkan dan serta tidak adanya pengamalan, terdapat *maqolah* yang menyebutkan bahwa ilmu tanpa diamalkan bagaikan pohon tanpa buah, hal tersebut menunjukkan bahwa mengamalkan atas semua yang kita ketahui ilmunya tentunya menjadi faktor atau kunci dalam mengingat pembelajaran. Sebab melatih daya ingat dalam mencari ilmu bisa dilakukan dengan mengamalkannya.

¹⁵ Mat Rohim, "Konsep Adab Belajar (Studi Komparasi Kitab Tanbihul Muta'alim Dengan Kitab Taysir Al-Khollaq)," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 SE- (January 1, 2020): 16–39, <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/95>.

¹⁶ Imam Nawawi, *Al-Adzkaar*, (Daarul Ihya'; Majalengka), 4

¹⁷ Fatkhul Wahab, "Relasi Tasawuf Dan Kebudayaan," *Jurnal Pusaka* 9, no. 2 (2020): 74–94.

3. Menghafalkan sesuatu hal yang tidak begitu penting, sebab Imam Bukhori seorang perowi Hadits beliau memiliki kemampuan hafalan yang sangat luar biasa, disamping beliau memang orang yang cerdas disisi lain juga beliau tidak pernah menghafalkan sesuatu hal yang tidak begitu penting baginya, bahkan nama-nama kawan sekelasnya ketika beliau belajar banyak yang tidak diketahuinya. hal tersebut menunjukkan bahwa memenuhi memori ingatan dengan hal-hal yang tidak begitu penting dapat menghalangi ketajaman otak seseorang dalam menghafal ilmu pengetahuan,¹⁸ sebab itu kenapa saat ini kita sulit untuk memahami serta menghafal pelajaran karena memang otak kita sudah terbiasa menghafal hal-hal yang tidak terlalu berguna apalagi barang-barang yang bersifat duniawi.

Sedangkan hal-hal yang dapat melatih ingatan kita dalam menimba ilmu pengetahuan ialah :

1. Memperbanyak istighfar, karena sesungguhnya istighfar menjadi salah satu dari sebab-sebab kebaikan.
2. Bertaqwa kepada Allah, karena taqwa kepada Allah merupakan jalan untuk belajar.
3. Seringkali menumpahkan do'a, dengan cara meminta kepada Allah untuk memberikan ingatan atas sesuatu yang terlupakan.
4. Tirakat, atau bahasa nasionalnya ada berjerih payah untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya. Tirakat bisa juga disebut sebagai *Riyadbob*. Tirakat bisa dilakukan dengan cara berpuasa sunnah, mengabdikan kepada seorang guru, dan amalan-amalan baik yang lain. Sedangkan bentuk tirakat yang paling *afdbol* atau yang paling utama adalah tirakat belajar, sebab tirakat belajar adalah mengerahkan segala tenaga dan akalunya untuk berfikir kritis terhadap pengetahuan yang sedang dipelajarinya. Tirakat belajar tidak hanya keridhaan dari guru yang didapatkan, akan tetapi juga akan menambah pengetahuan yang bermanfaat, sedangkan jika tirakat ibadah seperti halnya berpuasa sunnah, shalat sunnah dan lain-lain hanya akan mendapat pahala serta dikabulkannya

¹⁸ Mus tajib and Rabiatal Adawiyah, "Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Para Santri Melalui Metode Jet Tempur Di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Lilbanat, Sumbersari, Kencong, Kepung-Kediri.," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 SE-Articles (February 14, 2022), <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.947>.

hajat para pelajar akan tetapi hal tersebut terkesan lebih individualis, maksudnya pahala hanya akan didapatkan oleh mereka yang melakukan ibadah atau amalan kebaikan, akan tetapi jika belajar maka yang merasakan hasilnya tidak hanya diri sendiri akan tetapi juga dirasakan oleh orang lain, karena kita berpeluang besar untuk mengajarkan kepada mereka apa yang kita ketahui dari hasil tirakat belajar.

KESIMPULAN

Awal pemaparan teori hingga akhir penjelasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan bahasan dengan cakupan yang sangat luas, tidak heran jika setiap teori yang membahas pendidikan atau kaitannya dengan menuntut ilmu pengetahuan maka akan ditemukan banyak sekali perbedaan dalam berargumentasi. Hasil dari kajian pustaka ini menguatkan kembali bahwa para penulis kitab kuning mengkombinasikan teori pendidikan dengan kajian fiqh dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghozali, *Ihya' 'uluumu ad-Diin*, jilid 1, Haromain; Jawa Timur
- Ahmad Maisur Sindi at-Tursidhi, *Tanbiibu al-Muta'allim*, Karya Toha Putra; Semarang, 1418.
- Abu Basyir Al-Dimawi, Muhammad, *Alaa Laa Tanaalu Al-'Ilma*, Pondok Pesantren Lirboyo; Kediri
- Bin Ahmad Barja, Muhammad, *Akblaqu al-Baniin*, Jilid Ke-2, Surabaya; Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Aulaaduhu. Surabaya;
- Cahyati, Suci. "Guru Berkarakter Untuk Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Academy of Education Journal* 11, no. 01 (January 31, 2020): 63–74. <https://doi.org/10.47200/aoej.v11i01.319>.
- Dewi, Fani Cintia, and Tjutju Yuniarsih. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)* 5, no. 1 (2020): 1–13.
- Ghozali, Imam, *Ayyuha al-Walad*, Al-Hidayah, Surabaya
- Kholid bin Hamid al-Hazmi, *Usulu At-Tarbiyatu Al-Islamiyyah*, Daru 'Alim al-Kutb; Madinah, 2000
- Muhammad, Sayyid, *Tarbbiyah wa at-Tabdz'ib*, Surabaya; Al-Hikmah
- Mustofa Muhammad 'Ammaroh, *Jawaabiru al-Bukhori*, Immarotullah; Surabaya, 1922
- Nawawi, Imam, *Al-Adzkaar*, Daarul Ihya'; Majalengka
- Amaliati, Siti. "Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk 'Kids Jaman Now'." *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 2, no. 2 (2020): 78–99.
- Indana, Nurul, and Umi Kalsum A. "Kreativitas Guru Tafsir Amaly Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di Sma Primaganda Jombang." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1, April 3, 2022 59–70. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.406>.
- Rohim, Mat. "Konsep Adab Belajar (Studi Komparasi Kitab Tanbibul Muta'alim Dengan Kitab Taysir Al- Khollaq)." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 SE-January1,2020):16–39. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/95>.

Suradarma, Ida Bagus. "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (October 22, 2018): 50–58. <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.146>.

Suryanto, Ardiansyah Bagus. "Genealogi Pesantren Dalam Manuskrip Tantu Panggelaran." *Journal of Islamic Civilization* 2, no. 1, April 30, 2020: 1–17. <https://doi.org/10.33086/jic.v2i1.1513>.

Tajib, Mus, and Rabiatul Adawiyah. "Peningkatan Kualitas Hafalan *Al-Qur'an* Para Santri Melalui Metode *Jet Tempur* Di Pondok Pesantren *Tabfidzil Qur'an Lilbanat, Summersari, Kencong, Kepung-Kediri*." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 SE-Articles, February 14, 2022. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.947>.

Wahab, Fatkhul. "Relasi Tasawuf Dan Kebudayaan." *Jurnal Pusaka* 9, no. 2, 2020: 74–94.